

PENDAHULUAN

Penggunaan obat-obatan pada bidang peternakan sangat dibutuhkan untuk hasil produksi yang optimal. Untuk memenuhi tuntutan produksi ternak yang tinggi, maka ketersediaan obat hewan sangat diperlukan, disamping penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan yang memakan waktu yang relatif lama⁽¹⁾.

Antibiotik pada bidang peternakan digunakan untuk pengobatan dan sebagai tambahan pakan agar hewan ternak tersebut bebas dari penyakit sehingga pertumbuhan badannya tidak terhambat. Pada faktor keamanan pemakaian antibiotik pada hewan ternak harus dipertimbangkan, karena pemakaian antibiotik yang tidak beraturan menyebabkan residu dalam jaringan organ dan resistensi yang berbahaya bagi kesehatan manusia⁽²⁾.

Antibiotik yang digunakan pada ternak khususnya pada ayam secara prevalensi menggunakan antibiotik dari golongan tetrasiklin. Penggunaan antibiotik tetrasiklin masih dipergunakan secara ekstensif oleh peternak ayam⁽³⁾. Antibiotik golongan tetrasiklin merupakan salah satu golongan antibiotik yang sering digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi respirasi kronis yang disebabkan oleh *Mycoplasma gallisepticum*, sinovitis yang disebabkan oleh *Mycoplasma sinovae* dan kolera unggas pada ayam⁽⁴⁾.

Pemakaian obat-obatan yang tidak sesuai dengan petunjuk yang diberikan, misalnya pada waktu henti obat tidak dipatuhi menjelang hewan akan dipotong. Tentu akan menyebabkan obat tertinggal di dalam jaringan/organ tubuh yang selanjutnya disebut sebagai residu yang kemudian terakumulasi dalam jaringan/organ tubuh dengan konsentrasi yang bervariasi. Kandungan residu obat

yang melewati batas maksimum (BMR) yang ditetapkan dapat menimbulkan reaksi alergi, keracunan, resistensi mikroba tertentu atau gangguan fisiologis pada manusia. Waktu henti pada golongan antibiotik golongan tetrasiklin adalah 5 hari menjelang ternak dipotong. Menurut SNI 01-6366-2000, BMR antibiotik golongan tetrasiklin dalam daging tidak melebihi 100 ppb.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya residu tetrasiklin yang terdapat pada ayam *broiler*, serta mengetahui kadar residu tetrasiklin formalin yang terdapat pada ayam *broiler* di Pasar Ciawitali, Garut. Metode yang digunakan untuk penentuan kadar residu tetrasiklin menggunakan spektrofotometri ultraviolet secara adisi standar untuk mengetahui kadar residu tetrasiklin dalam daging ayam *broiler* di pasaran dengan membandingkan ketentuan penetapan BMR menurut SNI 01-6366-2000. Untuk menguji keabsahan dari metode yang dikerjakan penelitian ini dilakukan validasi. Parameter validasi yang dilakukan yaitu kurva kalibrasi, batas deteksi, batas kuantitas, akurasi dan presisi.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat bagi produsen ayam *broiler* yang sering dikonsumsi oleh masyarakat agar memperhatikan penggunaan antibiotik yang digunakan pada ayam.